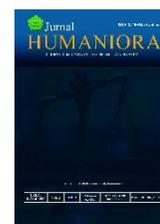


Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora
ISSN 2548-9585 (Online)

Universitas Abulyatama
Jurnal Humaniora



RESPON PETANI HORTIKULTURA TERHADAP MANFAAT SERTIFIKAT PRIMA 3 DI PROVINSI ACEH

Nupudiya¹, Ainal Mardhiah^{*2}, Khumaira³, Teuku Fadhla⁴, Rahmiati⁵, Mulyadi⁶

¹⁻⁴ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Abulyatama

⁵ Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Abulyatama

⁶ Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Abulyatama

*Email korespondensi: ainalmardhiah_pertanian@abulyatama.ac.id²

Diterima 28 Agustus 2023; Disetujui 28 September 2023; Dipublikasi 31 Oktober 2023

Abstract: *Prima 3 certificate is a labeling of fruit and vegetable agricultural products in ensuring food safety with the aim of providing quality assurance and food safety. Aceh Province has used Prima 3 Certification which is given to companies or farmers who cultivate Horticultural crops that are free of pesticide residues. The purpose of the study was to determine the response of horticultural farmers to prime 3 certification in Aceh province. The data analysis model used is Likert scale analysis and Spearman rank correlation analysis. Based on the results of the study, it shows that the response of farmers to the benefits of prime 3 certification in Aceh Province is 66%, which means that they are in the agreed category because in terms of relative benefits they get high income, in terms of the level of conformity of the product composition standards in accordance with technical requirements, from the level of complexity of administrative requirements is very easy to fulfill, registration is easy to implement, in terms of easy application, the quality of the product is better, the product is safer from chemicals, and safe for consumption, so in terms of innovation it is easy to observe. Spearman rank correlation results age, education, experience have a high relationship with farmer response, while land area has a low relationship.*

Keywords: *Farmers, Horticultural Crops, Prima Certificate-3.*

Abstrak: Sertifikat prima 3 merupakan pelabelan produk pertanian buah dan sayur dalam menjamin keamanan pangan dengan tujuan untuk memberikan jaminan mutu dan keamanan pangan. Provinsi Aceh sudah menggunakan Sertifikasi Prima 3 yang diberikan kepada pengusaha atau petani yang membudidayakan tanaman Hortikultura yang bebas dari residu pestisida. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui respon petani hortikultura terhadap sertifikasi prima 3 di provinsi Aceh. Model Analisis data yang digunakan adalah analisis skala likert dan analisis korelasi rank spearman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap manfaat sertifikasi prima 3 di Provinsi aceh sebesar 66% yang artinya berada pada kategori setuju karena segi keuntungan relatif mereka mendapat pendapatan yang tinggi, dari segi tingkat kesesuaian standar komposisi produknya sesuai dengan persyaratan teknis, dari tingkat kerumitan persyaratan administrasi sangat mudah untuk di penuhi, pendaftaran mudah untuk dilaksanakan, dari segi mudah di aplikasikan kualitas produknya lebih baik, produknya lebih aman dari bahan kimia, serta aman di konsumsi, sehingga dari segi inovasi mudah diamati. Hasil korelasi rank spearman umur, pendidikan, pengalaman memiliki hubungan yang tinggi dengan Respon petani, sedangkan luas lahan memiliki hubungan yang rendah.

Kata kunci : *Petani, Hortikultura, Sertifikat Prima-3.*

Pembangunan tidak hanya terfokus pada pertumbuhan namun juga perlu memperhatikan aspek lingkungan sehingga tidak terjadi eksploitasi sumber daya alam yang dimiliki untuk mewujudkan kesejahteraan. (Sangadji et al., 2023). Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi (UU No.18 tahun 2012 tentang Pangan). Petani Sering kali dihadapkan dengan permasalahan seperti hama dan gulma yang mengganggu. Hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi hasil produksi pertanian (Pratama et al., 2021). Penggunaan pestisida oleh petani sudah sangat intensif, bahkan melebihi batas aman. Petani sayuran sudah biasa menggunakan dua atau lebih jenis pestisida yang tidak diketahui kompatibilitasnya (Supriadi, 2013).

Produk hasil pertanian memiliki potensi pasar yang sangat baik, tidak hanya di pasar lokal, nasional maupun pasar internasional yang banyak diminati oleh konsumen (Mardhiah et al., 2023). Produk pangan organik merupakan produk pangan yang dalam produksinya menggunakan bahan atau alat yang tujuannya membawa dampak baik untuk lingkungan, seperti mengurangi polusi dan pupuk kimia (Adelawati, 2020). Keamanan pangan telah menjadi salah satu isu sentral dalam perdagangan produk pangan. Penyediaan pangan yang cukup disertai dengan terjaminnya keamanan, mutu dan gizi pangan untuk dikonsumsi merupakan hal yang tidak bisa ditawar dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Pada dasarnya produk pertanian organik

memberikan peluang bagi petani yang belum melakukan pertanian secara organik (Muljaningsih, 2011).

Buah – buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Di zaman modern ini banyak masyarakat yang mulai menjalankan pola hidup sehat, salah satu caranya dengan rutin mengkonsumsi buah. Jenis – jenis buah yang banyak ditemui di Indonesia adalah buah – buah tropis diantaranya jeruk, pepaya, nenas, rambutan, alpukat dan buah naga,. Jika pembangunan sektor pertanian mengalami kemajuan maka kesejahteraan sebagian besar masyarakat khususnya petani akan turut meningkat (Fikri, 2021).

Sistem pertanian organik pada tanaman pangan mulai diminati masyarakat karena produknya lebih sehat dan pengelolaannya memperhatikan lingkungan, siklus biologi, dan keanekaragaman hayati setempat (Yulianti, 2016). Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang rentan terkena hama dan penyakit sehingga membuat petani berlebihan dalam penggunaan pestisida, untuk itu perlu adanya suatu bentuk keterjaminan agar produk hortikultura aman dikonsumsi dan upaya keterjaminan ini dapat dilakukan dalam bentuk sertifikasi Prima-3. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 48 th 2009 tentang Good Agriculture Practices (GAP) buah dan sayur segar, sertifikasi Prima merupakan salah satu pelabelan produk pertanian buah dan sayur segar secara resmi untuk memberikan jaminan keamanan pangan.

Sertifikasi prima 3 yaitu proses pemberian sertifikat sistem budidaya produk yang dihasilkan setelah melalui pemeriksaan, pengujian, dan pengawasan serta memenuhi semua persyaratan

untuk mendapatkan label produk Prima Satu Sertifikasi prima 3 yaitu proses pemberian sertifikat sistem budidaya produk yang dihasilkan setelah melalui pemeriksaan, pengujian, dan pengawasan serta memenuhi semua persyaratan untuk mendapatkan label produk Prima Satu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon petani hortikultura terhadap sertifikasi prima 3 di provinsi Aceh dan hubungan umur petani, pendidikan, luas lahan, pengalaman terhadap respon petani hortikultura yang memanfaatkan sertifikasi prima 3?

KAJIAN PUSTAKA

Sertifikasi Prima 3

Sertifikat prima adalah proses pemberian sertifikat sistem budidaya produk yang dihasilkan setelah melalui pemeriksaan, pengujian, dan pengawasan serta memenuhi semua persyaratan untuk mendapatkan label produk Prima Satu (P-1), Prima Dua (P-2) dan Prima Tiga (P-3). Tujuan dari pelaksanaan sertifikasi prima tersebut adalah memberikan jaminan mutu dan keamanan pangan, memberikan jaminan dan perlindungan masyarakat/konsumen, mempermudah penelusuran kembali dari kemungkinan penyimpangan mutu dan keamanan produk, dan meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk. Prima Satu (P-1) merupakan penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usaha tani dimana produk yang dihasilkan aman dikonsumsi, bermutu baik, dan cara produksinya ramah terhadap lingkungan.

Prima Dua (P-2) yaitu penilaian yang diberikan terhadap pelaksana usaha tani dimana produk yang dihasilkan aman dikonsumsi dan bermutu baik. Sedangkan Prima Tiga (P-3) adalah penilaian yang diberikan terhadap pelaksana usaha

tani dimana produk yang dihasilkan aman di konsumsi.

Respon Petani

Respon adalah hasil dari perilaku stimulus yaitu aktivitas dari orang yang bersangkutan, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. solidaritas antar sesama petani yang sangat tinggi hingga mau meluangkan waktu untuk hadir dalam forum diskusi tersebut bertemu dengan antar anggota kelompok tani, kemudian pengambilan keputusan dan memberikan sumbang pikiran seperti ide atau gagasan perencanaan ataupun pandangan terhadap keputusan yang diambil dalam forum diskusi tersebut (Mardhiah. A, et al., 2023). Respon akan terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi maka suatu respon akan mengikuti. Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarluaskan informasi teknologi (ISO et al., 2010)

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Aceh yang berada dalam 10 kabupaten. Penentuan daerah penelitian ini di lakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa pada 10 kabupaten tersebut memiliki petani yang mengusahakan usahatani hortikultura yang sudah mendapat sertifikasi prima 3 di Provinsi Aceh.

Objek dalam penelitian ini adalah petani yang sudah mendapat sertifikasi prima 3 dan mengusaha

tanaman hortikultura. Ruang lingkup penelitian yaitu Respon petani terhadap manfaat sertifikasi.

Populasi, Metode dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani tanaman hortikultura yang telah mendapat sertifikasi prima 3 di provinsi Aceh, sampel menurut Sugiyono (2012) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili) (Brahmasari, 2009).

Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode sensus, Sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *sensus* banyaknya populasi dalam penentuan adalah 15 orang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Petani Tanaman Hortikultura Yang Aktif Memiliki Sertifikasi Prima 3 di Provinsi Aceh Tahun 2021

No	Kabupaten	Populasi
1.	Aceh Barat daya	2
2.	Nagan Raya	1
3	Aceh Tengah	1
4	Bener Meriah	2
5	Bireun	4
6	Aceh Tamiang	1
7	Aceh Selatan	1
8	Pidie	1
9	Gayo luwes	1
10	Aceh Besar	1
Jumlah		15

Sumber : Dinas Pangan Aceh (2021)

Berdasarkan Tabel 1 menyatakan populasi petani di daerah provinsi Aceh sebanyak 15 orang yang terdapat dalam 10 kabupaten.

Metode dan Model Analisis

Penelitian ini menggunakan metode Skala

likert dan Korelasi Rank Spearman yang dilakukan dengan cara survey secara langsung kepada pemilik usaha hortikultura.

Pengujian Hipotesis

Skala likert

Hipotesis dilakukan dengan menggunakan Skala likert Menurut Sugiyono (2017) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial untuk setiap pertanyaan atau pernyataan responden harus mendukung sebuah pertanyaan untuk dipilih. Skala Likert responden memilih jawaban dari variabel yang di pecah menjadi bagian dari indikator variabel, masing-masing indikator variabel mempunyai instrumen yang di jadikan tolak ukur dalam sebuah pertanyaan atau pernyataan (Gelar et al., 2008).

Tabel 2. Simbol, Keterangan, dan Skor dalam Skala Likert

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	SS	Sangat Setuju	4
2	S	Setuju	3
3	TS	Tidak Setuju	2
4	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Riduwan (2009)

Berdasarkan jawaban responden selanjutnya akan diperoleh satu kecenderungan atas jawaban responden tersebut. Kuesioner yang dibagikan dilakukan menggunakan skala *Likert*.

Uji Korelasi Spearman Rank

Analisis yang digunakan adalah metode korelasi Rank Spearman. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel berskala ordinal, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Ukuran asosiasi yang menuntut seluruh variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal, membuat obyek atau individu-individu yang dipelajari dapat di rangking dalam banyak rangkaian berturut-turut. Skala ordinal

atau skala urutan, yaitu skala yang digunakan jika terdapat hubungan, biasanya berbeda di antara kelas-kelas dan ditandai dengan “≥” yang berarti “lebih besar daripada”. Koefisien yang berdasarkan ranking ini dapat menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman. Berikut rumus analisis korelasi tersebut (Iso et al., 2010).

$$p = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = Koefisien Korelasi Rank Spearman

b_i =Rangking Data Variabel $X_i - Y_i$

N = Jumlah Responden

Langkah-langkah dalam menghitung rank spearman :

1. Nilai pengamatan dalam dua variabel yang akan diukur hubungannya diberi peringkat. Bila data yang sama maka akan dihitung peringkat rata-rata.
2. Perbedaan tiap-tiap peringkat tersebut dikuadratkan dan dijumlahkan
3. Derajat keyakinan dengan taraf nyata (n) = 5%, dengan signifikansi 95%.
4. Pengukuran keeratan hubungan rank spearman. Keeratan hubungan antarakedua variabel tersebut, secara sistematis berpedoman untuk memberikan interpretasi.

Maka dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini :

1. Jika nilai sig . < 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan
2. Sebaliknya, jika nilai sig . > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

Kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) antara variabel berkisar antara ± 0.00 sampai $\pm 1,000$

tanda + adalah positif dan tanda – negatif.

Adapun kriterianya sebagai berikut

1. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.00 – 0.240 = hubungan rendah.
2. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.25 – 0.449 = hubungan sedang.
3. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.45 – 1,00 = hubungan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Tanaman Hortikultura Yang Bersertifikat Prima 3

Karakteristik petani sangat erat hubungannya dengan kegiatan dan cabang usahatani. Karakteristik petani adalah mencerminkan kepribadian petani, perilaku yang menggambarkan motivasi, pengetahuan dan keahlian petani yang berkinerja unggul dalam berusahatani, Inovasi semakin mudah untuk dipahami dan dimengerti, maka semakin cepat inovasi tersebut diadopsi oleh adopter (Saheb Ali, 2019). Karakteristik dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman, jumlah tanggungan petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 3. Karakteristik Responden di Provinsi Aceh Tahun 2022.

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Umur (Tahun)	> 63	1	7 %
	52 – 62	4	26%
	41 – 51	5	33%
	< 40	4	27%
Pendidikan (Tahun)	> 18	1	7%
	15 – 17	5	33%
	12 – 14	8	53%
	< 11	1	7%
Luas lahan (Ha)	> 6,5	0	0
	4,5 – 5,5	3	20%
	2,5 – 3,5	3	20%
	< 1,5	9	60%
Pengalaman (Tahun)	> 27	2	13%
	19 – 26	2	13%

	11 – 18	3	60%
	< 10	8	53%
Jumlah	> 7	0	0
tanggungan	5 – 6	0	0
(Jiwa)	3 – 4	12	80%
	< 3	3	20%

Sumber Data Primer di Olah 2022

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan karakteristik petani tanaman hortikultura yang bersertifikat prima 3 di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa umur petani responden yang paling banyak adalah 41 – 51 tahun yaitu sebanyak 5 jiwa dengan persentase 33% sedangkan umur umur petani responden yang paling sedikit > 63 tahun yaitu sebanyak 1 jiwa dengan persentase 7%. Sementara petani yang berumur antara 52–62 tahun sebanyak 4 jiwa dengan persentase 26%. dan petani yang berumur <40 tahun yaitu sebanyak 4 jiwa dengan persentase 27%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani tergolong usia produktif untuk melakukan usahatani.

Kemampuan petani untuk berfikir dan mengelola usahatannya sangat di pengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Petani yang mempunyai pendidikan yang relatif tinggi akan mempengaruhi cara berfikir yang menyebabkan petani lebih dinamis dan mempunyai tingkat penerimaan terhadap teknologi baru untuk meningkatkan produksi cabang usaha taninya. Pendidikan memiliki peran yang penting bagi petani dalam mengadopsi teknologi, keterampilan dan manajemen usahatani (Rusiyah et al., 2016)

Tingkat pendidikan responden 12 – 14 tahun tamat SMA sebanyak 8 jiwa dengan persentase 53 %, dan yang selesai S1 sebanyak 5 jiwa dengan persentase 33%, yang menyelesaikan S2 sebanyak 1 jiwa dengan persentase 7% dan petani yang menyelesaikan SMP sebanyak 1 jiwa dengan persentase 7%.

Karakteristik petani tanaman hortikultura yang bersertifikat prima 3 di Provinsi Aceh tabel 6 menunjukkan bahwa umur petani responden yang paling banyak adalah 41 – 51 tahun yaitu sebanyak 5 jiwa dengan persentase 33% sedangkan umur umur petani responden yang paling sedikit >63 tahun yaitu sebanyak 1 jiwa dengan persentase 7%. Sementara petani yang berumur antara 52 – 62 tahun sebanyak 4 jiwa dengan persentase 26%. dan petani yang berumur <40 tahun yaitu sebanyak 4 jiwa dengan persentase 27%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani tergolong usia produktif untuk melakukan usahatani.

Kemampuan petani untuk berfikir dan mengelola usahatannya sangat di pengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Petani yang mempunyai pendidikan yang relatif tinggi akan mempengaruhi cara berfikir yang menyebabkan petani lebih dinamis dan mempunyai tingkat penerimaan terhadap teknologi baru untuk meningkatkan produksi cabang usaha taninya.

Tingkat pendidikan responden 12 – 14 tahun tamat SMA sebanyak 8 jiwa dengan persentase 53 %, dan yang selesai S1 sebanyak 5 jiwa dengan persentase 33%, yang menyelesaikan S2 sebanyak 1 jiwa dengan persentase 7% dan petani yang menyelesaikan SMP sebanyak 1 jiwa dengan persentase 7%.

Luas lahan dalam usahatani sangat mempengaruhi dari jumlah produksi yang didapatkan petani. Semakin luas lahan garapan petani semakin banyak juga hasil produksi yang diperolehnya. Begitu pula sebaliknya, semakin sempit luas lahan yang di garapnya, semakin sedikit hasil yang diperolehnya. Luas lahan petani bersertifikat prima 3 menunjukkan bahwa terdapat 2

(12%) petani responden dengan luas lahan antara 4,5 – 5,5 ha. Petani yang memiliki luas lahan 2,5 – 3,5 ha terdapat 3 orang petani responden atau sebanyak 20% dari total responden. Sementara petani yang memiliki lahan seluas <1,5 ha sebanyak 9 orang atau 60% dari total responden.

Pengalaman berusahatani yang dimaksud adalah terhitung sejak mulai melakukan kegiatan usahatani. Pengalaman petani yang cukup lama membuat kemampuan petani dalam berusahatani menjadi lebih baik. Pengalaman berusahatani bagi seseorang akan berpengaruh besar terhadap kesuksesan atau keberhasilan usahatani terutama dalam pengambilan keputusan dalam proses usahatannya. Pengalaman berusahatani petani responden yang paling banyak pengalaman yaitu 2 jiwa dengan pengalaman > 27 tahun dengan persentase 13%. Pengalaman berusahatani responden 19 – 26 tahun dengan jumlah 2 jiwa dengan persentase 13%. Pengalaman berusahatani 11 – 18 tahun dengan jumlah responden 3 jiwa dengan persentase 20%, pengalaman usahatani yang <10 tahun dengan jumlah 8 jiwa responden.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang tinggal dalam satu keluarga tani dan secara langsung merupakan tanggungan keluarga tani. Semakin besar tanggungan akan memacu petani lebih giat dalam melakukan kegiatan atau mengelola usahatannya, dimana jumlah tenaga kerja juga akan besar tetapi disisi lain kebutuhan keluarga tani akan semakin meningkat.

Jumlah tanggungan keluarga yang terbanyak yakni antar 5 – 6 sebanyak 12 orang atau 80% dari total responden dan sebanyak 3-4 sebanyak 3 orang atau 20 % total responden. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden bersemangat untuk bekerja

demikian memenuhi kebutuhan keluarganya.

Respon Petani Tanaman Hortikultura Terhadap Sertifikasi Prima 3

Respon adalah setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus. Respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut (ISO et al., 2010).

Tabel 4. Respon Petani Tanaman Hortikultura terhadap Manfaat Sertifikat Prima 3

Respon	Rentan	Populasi	%	Kriteria
Respon Petani	65 – 80	5	33,3	Sangat setuju
	50 – 64	10	66,6	Setuju
	35 – 49	0	0	Tidak setuju
	20 – 34	0	0	Sangat Tidak setuju
Jumlah		15	100	

Sumber Data Primer di Olah 2022

Berdasarkan Tabel 4 dinyatakan respon petani hortikultura terhadap sertifikat prima-3 menyatakan setuju dengan persentase 66,6% menggunakan sertifikat prima 3 hal ini disebabkan dari segi keuntungan relatif mereka mendapat pendapatan yang tinggi, dari segi tingkat kesesuaian standar komposisi produknya sesuai dengan persyaratan teknis, dari tingkat kerumitan persyaratan administrasi sangat mudah untuk dipenuhi, pendaftaran mudah untuk dilaksanakan, dari segi mudah di aplikasikan kualitas produknya lebih baik, produknya lebih aman dari bahan kimia, serta aman di konsumsi, sehingga dari segi inovasi mudah diamati, pangan organik adalah makanan yang mempunyai standar kesehatan yang direkomendasikan (Iqbal & Bahri, 2023). Dalam Inovasi mudah diamati sudah menarik minat petani untuk mendapatkan sertifikasi prima 3 dan di wilayah lain juga sudah menerapkan sertifikasi prima 3.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Petani juga berpendapat bahwa usahatani ini cukup sesuai untuk dibudidayakan di lahan mereka hal ini dapat dilihat dari hasil produksi mereka yang cukup baik, tingkat kerumitan yang dirasakan oleh petani juga tidak mengalami kerumitan karena responden sebagian besar menyatakan sangat mudah dalam melaksanakan usahatani lahan pekarangan ini karena selain diberikan penyuluhan petani juga mempunyai pengalaman usaha tani sebelum mengikuti program pemanfaatan lahan sekarang.

Korelasi Respon Petani Tanaman Hortikultura Terhadap Manfaat Sertifikasi prima 3

Uji korelasi rank sperman adalah uji yang bekerja untuk skala data ordinal atau berjenjang atau rangking, dan bebas distribusi. Untuk melihat tingkat korelasi antara umur, pendidikan, luas lahan dan pengalaman dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Korelasi Respon Petani Tanaman Hortikultura Terhadap Manfaat Sertifikasi prima 3

No	Faktor	Correlation Coefficient	Sig (2-tailed)
1	Umur	0.842**	0.000
2	Pendidikan	0.767**	0.001
3	Luas lahan	0.288	0.298
4	Pengalaman	0.876**	0.000

Sumber Data Primer di Olah 2022

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa angka koefesien korelasi umur terhadap Respon petani sebesar 0.842**. Artinya tingkat kekuatan hubungan antara umur terhadap respon sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa umur sangat berpengaruh terhadap respon. Diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar 0.000 atau < dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa umur dengan respon petani memiliki hubungan yang signifikan. Artinya semakin tinggi umur seorang petani maka akan semakin lebih tepat seorang petani dalam

mengambil keputusan dan akan semakin lebih tinggi tingkat respon petani terhadap manfaat sertifikat prima 3.

Hasil korelasi tingkat pendidikan terhadap respon petani sebesar 0.767**. Artinya tingkat kekuatan hubungan antara pendidikan terhadap respon petani yaitu memiliki hubungan yang sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap respon petani. Diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar 0.001 atau < dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan respon petani memiliki hubungan yang signifikan. Artinya semakin tinggi pendidikan seorang petani maka semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang sertifikasi prima 3.

Hasil korelasi tingkat luas lahan terhadap respon petani sebesar 0.288. Artinya tingkat kekuatan hubungan antara luas lahan dan respon petani yaitu memiliki hubungan yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh terhadap respon petani. Diketahui nilai Sig (2-tailed) sebesar 0.298 atau > dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara luas lahan dan respon petani memiliki hubungan yang tidak signifikan. Artinya semakin besar luas lahan maka tidak dapat dipastikan semakin tinggi pula tingkat respon petani.

Hasil korelasi pengalaman petani terhadap respon sebesar 0.876**. Artinya tingkat kekuatan hubungan antara pengalaman petani terhadap respon memiliki hubungan yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap respon petani. Diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar 0.000 atau < dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa antar pengalaman dan respon petani memiliki hubungan yang signifikan. Artinya semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka

semakin banyak pengetahuan yang bisa dimanfaatkan dalam pemanfaatan sertifikat prima 3.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan tulisan ini maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tingkat respon petani terhadap manfaat sertifikasi prima 3 di Provinsi aceh sebesar 66,6% yang artinya berada pada kategori setuju.
- b. Hasil korelasi umur terhadap Respon petani sebesar 0.842** dan memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar 0.000. Artinya tingkat kekuatan hubungan antara umur terhadap respon sangat tinggi. Hasil korelasi tingkat pendidikan terhadap respon petani sebesar 0.767** dan memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar 0.001. Artinya tingkat kekuatan hubungan antara pendidikan terhadap respon petani yaitu memiliki hubungan yang sangat tinggi. Hasil korelasi tingkat luas lahan terhadap respon petani sebesar 0.288 dan memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar 0.298. Artinya tingkat kekuatan hubungan antara luas lahan dan respon petani yaitu memiliki hubungan yang rendah. Hasil korelasi pengalaman petani terhadap respon sebesar 0.876** dan memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar 0.000. Artinya tingkat kekuatan hubungan antara pengalaman petani terhadap respon memiliki hubungan yang tinggi.

Saran

Diharapkan petani hortikultura untuk menggunakan sertifikasi prima 3 agar produk yang dihasilkan aman di konsumsi dan terjamin mutunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelawati, K. (2020). Analisis konjoin preferensi konsumen terhadap sayuran organik di brastagi supermarket medan. *Skripsi*.
- Brahmasari, I. A. (2009). Metodologi Penelitian. In *Journal of Marketing*.
- Fikri, M. R. A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Kelompok Tani dalam Penerapan Inovasi Teknologi Budidaya Cabai di Lahan Pasir Pantai Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v1i2.5120>
- Gelar, M., Ekonomi, S., Manajemen, P. S., & Hutagalung, C. (2008). *Analisis Hubungan Antara Tingkat Experience Konsumen Dengan Tingkat Loyalitas Konsumen*.
- Iqbal, & Bahri, S. (2023). Pertanian Organik Dan Gaya Hidup Sehat (Organic Farming and Healthy Lifestyle). *Jurnal Abditechno*.
- ISO, Alvarez, J. A., Gutiérrez-Solana, F., Science, M. M. O. F., Academy, U., Materialiv, F. M., White, R. E. (2010). *No Analisis Struktur Kovarians Indeks Terkait Kesehatan untuk Lansia di Rumah, Berfokus pada Perasaan Subyektif Kesehatan*. *Materials Science and Engineering A*, 16(6).
- Mardhiah, A., Indira.O, Fadhla, Teuku, sari wardani, Meliyana, N. (2023). Partisipasi Petani Terhadap Ketersediaan Sumberdaya Air Irigasi Aceh Besar. *Journal of Humaniora*, 7(1), 21–31.
- Mardhiah, A., Wardani, S., Nurhayati, N., Handayani, L., Rahmawati, C., & Saputra, E. (2023). Sosialisasi Brand Pada Produk Pertanian Untuk Meningkatkan Nilai Jual. *Al Ghafur: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 109–114. <https://doi.org/10.47647/alghafur.v2i1.930>
- Muljaningsih, S. (2011). Preferensi Konsumen dan Produsen Produk Organik di Indonesia. *WACANA, Jurnal Sosial Dan Humaniora*.
- Pratama, D. A., Setiani, O., & Darundiati, Y. H. (2021). Studi Literatur : Pengaruh Paparan Pestisida Terhadap Gangguan Kesehatan Petani. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i1>.

1840

- Rusiyah, Widiatmoko, M. R. D. S., & Yuniyanto. (2016). Studi Pengembangan Pertanian Padi Sawah Organik Berdasarkan Kesesuaian Lahan dan Potensi Pupuk Organik dari Limbah Pertanian di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. *Majalah Geografi Indonesia*.
- Saheb Ali, M. N. (2019). *Prima Jambu Air Madu Deli Hijau Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus : Kelurahan Sidomulyo dan Desa Teluk) SKRIPSI Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Medan Di Kabupaten Langkat (StudiKasus : KelurahanS*.
- Sangadji, Z., Taufik, M., Kahar, M. S., Sarawa, S., Aba, L., Uge, S., Arsyad, R. Bin, Fathurrahman, M., & Febriadi, I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Tanaman Hortikultura. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
<https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6970>
- Supriadi. (2013). Optimasi Pemanfaatan Beragam Jenis Pestisida Untuk Mengendalikan Hama Dan Penyakit Tanaman. *Jurnal Litbang Pertanian*.
- Yulianti, T. (2016). Prospek Pengembangan Kapas Organik di Indonesia. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*.
<https://doi.org/10.21082/bultas.v3n2.2011.89-95>